

Mobilio berdampak kepada penjualan mobil bekas, seperti Xenia, Avanza, dan Ertiga.

Herjanto Kosasih, Manager Pemasaran Bursa Mobil Bekas WTC Mangga Dua

Meski Tumbuh, Laba AUTO Tergerus Dollar

Selama ini, 50%-70% bahan baku masih impor

Francisca Bertha Vistika

JAKARTA. Kenaikan penjualan kendaraan bermotor membawa berkah bagi perusahaan onderdil. Sepanjang 2013, pendapatan PT Astra Otoparts Tbk berhasil tumbuh 29% dari tahun 2012.

Merujuk kepada laporan keuangan perusahaan, pada tahun 2013, emiten berkode saham AUTO ini meraup pendapatan sebesar Rp 10,70 triliun. Sementara, di tahun 2012 lalu, pendapatan perusahaan hanya Rp 8,28 triliun.

Berbeda dengan kinerja pendapatan, laba perusahaan justru turun 7% ketimbang tahun 2012. Tahun lalu, AUTO mengantongi laba sebesar Rp 1,06 triliun. "Di 2013, akhirnya kami bisa tumbuh meskipun laba tidak naik," ujar Robby Sani, Direktur PT Astra Otoparts kepada KONTAN, Kamis (6/3).

Robby beralasan, pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS menyeret laba perusahaan. Pasalnya, banyak bahan baku yang masih mengandalkan impor. Setidaknya sekitar 50% sampai 70% bahan baku didatangkan dari luar

negeri. Ditambah lagi dengan kenaikan upah buruh yang membuat laba perusahaan semakin mini.

Belajar dari pengalaman, AUTO memiliki sejumlah jurus supaya labanya tak tertekan oleh nilai tukar rupiah terhadap dollar AS. Salah satunya adalah memperbanyak kandungan lokal. Kini, AUTO bisa memperoleh bahan baku dari lokal. Selama ini, perusahaan hanya boleh menerima bahan baku dari mitra mereka di Jepang. "Yang penting, harus memenuhi kriteria *Quality, Cost, Delivery* (QCD)," tandas Robby.

Namun, Robby tak menyebutkan berapa besar target penurunan impor bahan baku.

Menggenjot ekspor

Tahun ini, Robby belum berani membeberkan ekspansi yang akan dilakukan oleh perusahaan. Pastinya, mulai Februari lalu, AUTO sudah mulai menambah kapasitas produksi *airbag* hingga lima kali lipat dari tahun lalu yang sekitar 1,5 juta unit per tahun.

Rencana perusahaan itu tahun ini adalah menggenjot

ekspor. Sejatinnya, setiap tahun, ekspor AUTO selalu meningkat. Tahun 2012, penjualan ekspor perusahaan sekitar Rp 731,99 miliar. Nah, tahun 2013 lalu, penjualan ekspor tembus hingga Rp 1,03 triliun.

Namun, porsi ekspor masih kecil, hanya 9,6% bila dibandingkan penjualan lokal. "Tahun ini, ekspor berkontribusi 10%-12%," kata Robby.

Sementara, penjualan domestik AUTO tahun lalu sebesar Rp 5,73 triliun atau sekitar 53,6% terhadap pendapatan. Sisa penjualan berasal dari industri manufaktur. Adapun penjualan dari *manufacturing* atau pihak berelasi mencapai Rp 4,07 triliun.

Robby masih merahasiakan target pertumbuhan perusahaan tahun ini. Ia hanya bilang, AUTO optimistis bisa menorehkan kenaikan penjualan ketimbang tahun lalu di atas pertumbuhan sektor otomotif. Caranya, perusahaan itu akan menggenjot produktivitas. "Kalau jam dan hari kerja sudah maksimal, bisa dengan menambah lini produksi," kata Robby. Selain itu juga, perusahaan akan meningkatkan penjualan *after sales* atau purna jual. ■

Akuisisi Pabrik Semen



KONTAN/Cheppy A. Muchlis

Bongkar muat semen di pelabuhan Sunda Kelapa Jakarta, Kamis (6/3). PT Semen Indonesia Tbk (SMGR) akan merampungkan proses akuisisi pabrik semen di Myanmar pada April tahun ini dengan nilai akuisisi sekitar US\$ 200 juta. Tahun lalu, SMGR memukulkan laba bersih Rp 5,3 triliun atau tumbuh 10,8% dibandingkan 2012 yang sebesar Rp 4,8 triliun.

■ OTOMOTIF

Awal Tahun, Penjualan Mobil Bekas Redup

JAKARTA. Baru awal tahun, kinerja penjualan mobil bekas tak menggembirakan. Pada Februari ini, penjualan mobil bekas milik WTC Mangga Dua hanya 82,61% dari target.

Herjanto Kosasih, Manager Pemasaran Bursa Mobil Bekas WTC Mangga Dua mengatakan, pada bulan Februari, penjualan mobil bekas hanya 1.900 unit. Padahal, target penjualan mencapai 2.300 unit per bulan. "Dalam sejarah, ini penjualan pertama di bawah 2.000 unit sebulan," ujar Herjanto kepada KONTAN belum lama ini.

Hal yang sama juga terjadi di bulan Januari. Pada awal bulan tahun ini, penjualan mobil bekas sekitar 2.200 unit per bulan. Pada periode yang

sama tahun lalu, penjualan mobil bekas WTC Mangga Dua bisa tembus hingga 2.600 unit per bulan.

Terdapat beberapa faktor yang membuat penjualan mobil bekas turun. *Pertama*, daya beli masyarakat Indonesia yang menurun. *Kedua* adalah banjir sehingga masyarakat lebih memilih untuk menyimpan uang daripada membelanjakannya.

Faktor lainnya adalah pasokan mobil yang masuk tak sebanyak tahun lalu lantaran masih sedikit Agen Tunggal Pemegang Merek (ATPM) yang mengeluarkan mobil baru.

Namun, cuaca banjir tak selamanya berdampak buruk terhadap penjualan mobil be-

kas. Banjir yang terjadi di Jakarta beberapa waktu lalu membuat orang lebih memilih membeli *Sport Utility Vehicle* (SUV) ketimbang kelas *Multi Purpose Vehicle* (MPV). "Baru

Kehadiran Low MPV baru menggerus penjualan mobil bekas.

datang satu dua hari sudah diuber," jelas Herjanto.

Herjanto mengatakan, keberadaan mobil murah belum mampu menggerus penjualan mobil bekas. Justru yang di-

khawatirkan adalah mobil *Low MPV* yang harganya terjangkau. Sebab, harga mobil bekas yang dijual tidak jauh berbeda dengan harga *Low MPV* baru. "Mobilio berpengaruh untuk penjualan mobil bekas seperti Xenia, Avanza, Kijang, termasuk Ertiga," kata Herjanto.

Sebagai perbandingan, Avanza tahun 2010 dijual sekitar Rp 150 juta. Sementara, harga Mobilio dibanderol sekitar Rp 160 juta. Biasanya, untuk menjual *Low MPV* dan MPV bekas hanya dibutuhkan hitungan hari. "Sekarang butuh waktu dua minggu hingga satu bulan untuk menjual produk itu," kata Herjanto.

Francisca Bertha Vistika

Pendapatan PT Astra Otoparts Tbk

	2013	2012	2011	2010
Penjualan Lokal	Rp 5,73 triliun	Rp 4,73 triliun	Rp 3,98 triliun	Rp 3,67 triliun
Penjualan Ekspor	Rp 1,03 triliun	Rp 731,99 miliar	Rp 712,45 miliar	Rp 665,05 miliar

Sumber: Laporan Keuangan PT Astra Otoparts Tbk

Siasat Bisnis

Ekonomi AS Terkini dan Indonesia

Bagaimana sebenarnya situasi ekonomi Amerika Serikat (AS) kini dan apa efeknya terhadap Indonesia? Apakah benar AS membaik sedangkan Indonesia memburuk? Jika benar, apa saja yang perlu dipersiapkan oleh para pebisnis Indonesia dalam mengantisipasi masa depan yang masih belum jelas.

Di akhir Januari lalu, Presiden Barack Obama menyampaikan State of the Union yang isinya cukup menggembirakan. Ia percaya bahwa ketika meninggalkan Gedung Putih di 2017, AS telah selesai menjalani penyembuhan ekonomi. Di akhir 2016, Fannie Mae mengestimasi bahwa pasar properti akan tumbuh lebih dari 17% dan bank sentral Federal Reserve memperkirakan angka pengangguran akan menjadi di bawah 6%.

Pendapatan Domestik Bruto (PDB) AS diperkirakan akan tumbuh hingga 3% atau lebih. *Standard & Poor's 500 Index* akan memperoleh keuntungan lebih dari 150%. Angka-angka ini fenomenal dan berita-berita positif se-

makin gencar. AS telah berhasil mengangkat dirinya sendiri keluar dari resesi. Ekonomi AS kembali di rel yang semestinya.

Tanda-tanda sudah menunjukkan panah growth yang menekik ke atas, walaupun masih perlu pembuktian hasil dalam beberapa tahun ke depan. Tentu saja, angka-angka saat ini belum semudah itu. Bahkan, Wall Street mengalami penurunan signifikan beberapa minggu lalu.

Dalam masa penyembuhan ekonomi ini, para pebisnis masih perlu berhati-hati. *Bisnis-bisnis* yang tampaknya cukup cerah dalam beberapa dekade mendatang adalah teknologi, energi, dan properti. *Silicon Valley* di California dan *Silicon Alley* di New York jelas masih akan tetap berkipar.

Bisnis properti, baik sebagai pembembang, kontraktor, maupun broker jual-beli jelas masih akan tetap bertahan. Demikian pula bisnis-bisnis yang berhubungan dengan consumer goods dan servis primer. Sebab, setiap orang perlu hidup dalam standar tertentu. Ketika ke-



Jennie M. Xue, Digital entrepreneur dan penulis internasional berbasis di Silicon Valley dan Jakarta

adaan finansial membaik, setiap orang senang berbelanja.

Perusahaan-perusahaan software sendiri telah mempekerjakan separuh dari jumlah pekerjaan di AS. *Apple Inc.* saja mempunyai net worth yang melebihi apa yang dimiliki negara AS ketika masa resesi. Namun, ini bukan berarti krisis ekonomi bisa diselesaikan dengan cepat.

Selama industri manufaktur AS masih belum hidup

kembali dengan sehat, jenis pekerjaan merah biru masih terbatas, padahal meliputi lebih dari 50%. Ini akan terus menghantui AS, apalagi ketika *disposable income* tentu juga terbatas. *Pembelanjaan rumah tangga* akan tetap dibatasi.

Bagusnya *Apple Mac Pro* seri terbaru kini diproduksi di Texas, tidak lagi di Asia sebagaimana seri *Macbook* terdahulu. Ini merupakan kabar baik bagi ekonomi AS dan pebisnis lainnya di dunia. Sebab, beberapa tahun lalu, *offshore outsourcing* kelihatan hanya satu-satunya opsi. Karena dengan simannya ekonomi AS dari pingsan selama lima tahun, seluruh dunia akan menerima efek positifnya.

Di dunia global, pendapatan perusahaan juga meningkat sepanjang tahun lalu dan diprediksi akan mekunuk juga tahun ini, walaupun ada sedikit was-was akan terjadinya penurunan dalam periode temporer. *Pertumbuhan yang positif ini* mengimbangi perlambatan pertumbuhan ekonomi di China. 3M, misalnya mengakui

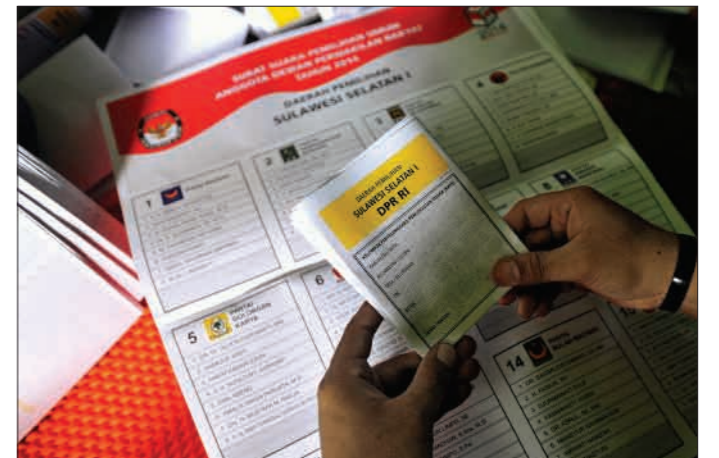
adanya peningkatan hingga dua kali lipat di AS dan Eropa Barat. Juga peningkatan keuntungan perusahaan-perusahaan Jepang yang bisa mencapai 10%, mengingat penurunan nilai yen.

Perusahaan-perusahaan Eropa Barat sekalipun, seperti Renault, diprediksi akan mengalami keuntungan besar setelah selama tiga tahun merugi. Dengan pemulihan ekonomi di AS dan Eropa Barat, seluruh dunia akan merasakan efek positifnya yang luar biasa. Namun tentu saja ini masih belum bisa disandingkan dengan tahun-tahun sebelum resesi global.

Bagi Indonesia, ini merupakan pertanda baik pula mengingat daya beli dunia meningkat. Namun, ini juga berarti Indonesia perlu membenahi kualitas sehingga bisa bersaing dengan para manufaktur Cina, Vietnam, dan negara-negara Asia lainnya. Asalkan kualitas diperbaiki serta diimbangi dengan perbaikan kebijakan yang menunjang ekspor, Indonesia punya kans besar untuk menjadi negara makmur dengan kemiskinan minimal. ■

■ KERTAS

Permintaan Kertas Naik Terangkat Pemilu



ANTARA/Yusran Uccang

JAKARTA. Para produsen kertas mengalap berkah dari hajatan pemilu yang digelar tahun ini. Asosiasi Pulp dan Kertas Indonesia memperkirakan, kebutuhan kertas akan meningkat antara 20.000 ton hingga 30.000 ton tahun 2014 dibandingkan tahun lalu.

Misbahul Huda, Ketua Asosiasi Pulp dan Kertas Indonesia (APKI) mengatakan, pertumbuhan konsumsi kertas didorong oleh peralatan untuk kebutuhan kampanye pemilu. "Tahun ini, konsumsi kertas naik sekitar 4%," ujar Misbahul, Kamis (6/3).

Dibandingkan dengan kenaikan konsumsi kertas dunia, pertumbuhan kebutuhan kertas lokal lebih tinggi. Menurut Misbahul, rata-rata kebutuhan kertas setiap negara meningkat antara 0,5% sampai 2%.

Dengan kenaikan konsumsi ini, ada peluang untuk menggenjot pasar ekspor. Sehingga, selain pasar domestik, produsen kertas mendulang kenaikan omzet dari pasar ekspor. Diperkirakan kebutuhan kertas dunia akan meningkat dari 394 juta ton menjadi 490 juta ton pada tahun 2020.

Sekedar gambaran, pada 2012 lalu, Indonesia berhasil mengekspor pulp sebesar 3,2 juta ton dan kertas 4,2 juta ton. Sampai akhir Desember 2013, volume ekspor pulp dan kertas mencapai 7,9 juta-8 juta ton. Pasar ekspor terbesar masih negara-negara di kawasan Asia Tenggara. "Pasar

kertas di dalam negeri membaik," katanya.

Legitnya pasar kertas di dalam negeri membuat para produsen kertas semakin ekspansif. Salah satunya adalah PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk. Anak usaha Asia Pulp and Paper (APP) itu akan membangun pabrik OKI Pulp and Paper.

Total nilai proyek pabrik mencapai US\$ 2,63 miliar dengan kapasitas produksi pulp 2 juta ton. Sebanyak US\$ 1,8 miliar berasal dari pinjaman bank dan sisanya US\$ 839 juta dari setoran pemegang saham OKI. Perusahaan memasang target produksi pabrik pada kuartal kedua 2016.

Berdasarkan *road map* Kementerian Perindustrian, pada tahun 2013, kapasitas terpasang produksi industri pulp mencapai 7,9 juta ton. Dalam empat tahun mendatang, kapasitas produksi pulp akan naik jadi 10 juta ton. Sementara, kapasitas produksi kertas juga terkerek naik menjadi 17 juta ton di tahun 2017. Sampai akhir tahun 2013, kapasitas terpasang produksi kertas sekitar 13,9 juta ton.

Saat ini, pengembangan industri pulp dan kertas dilakukan secara kluster. Artinya, inti industri kertas di Pulau Jawa, sedangkan pengembangan industri dilakukan di sekitar Sumatera, Kalimantan, dan Papua.

Fitri Nur Arifenie

DILBERT



©2014 Scott Adams, Inc. Dist. by Universal Uclick